

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN

ALI SYARIATI

SKRIPSI

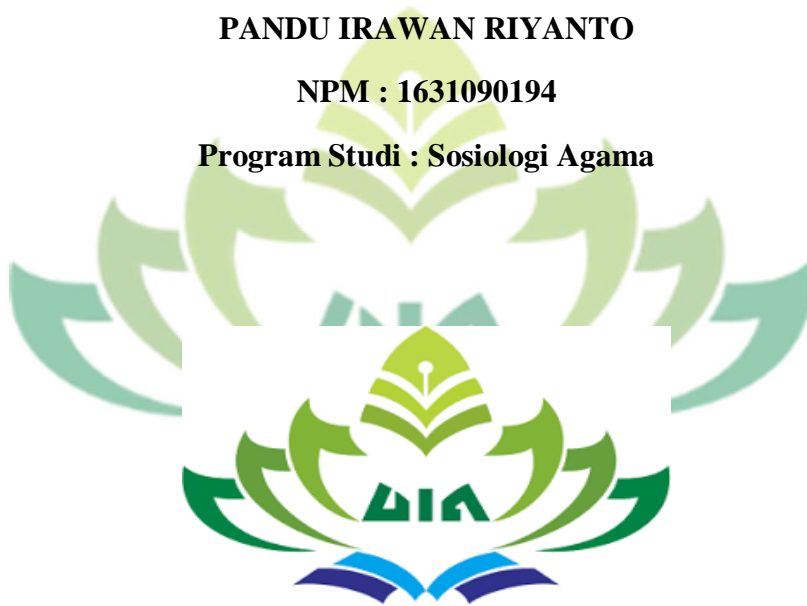
Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Disusun Oleh :

PANDU IRAWAN RIYANTO

NPM : 1631090194

Program Studi : Sosiologi Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441H/2020M

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN

ALI SYARIATI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Disusun Oleh :

PANDU IRAWAN RIYANTO

NPM : 1631090194

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing I: Dr. M. Aqil Irham, M. Si

Pembimbing II: Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441H/2020M

ABSTRAK

Ali Syariati adalah seorang sosiolog Muslim yang spektrum pemikirannya berbicara tentang pengaruh agama terhadap perubahan sosial. Pemikiran Ali Syariati tentang perubahan sosial dikonstruksi atas dasar keresahannya terhadap realitas sosial di Iran yang tiran dan opresif. Hal ini kemudian melatarbelakangi kelahiran konsep pemikirannya tentang perubahan sosial yang bersifat emansipatoris dan didasari atas doktrin-doktrin agama Islam untuk dapat dimanifestasikan sebagai sebuah basis gerakan dalam rangka menciptakan perubahan di Iran. Pemikirannya yang cenderung bersifat emansipatoris ini menjadikannya berbeda dengan pemikiran para sosiolog lain yang cenderung positivistis dan pasif dalam menganalisa perubahan sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengelaborasi bagaimana kerangka pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial serta menganalisa tipologi dari pemikirannya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis faktual, yaitu pendekatan penelitian dengan berupaya mengikuti cara dan struktur pemikiran Ali Syariati dan *setting* sosial yang mempengaruhi pemikirannya. Selain itu, digunakan pendekatan tipologi pemikiran Barat maupun Islam untuk mengidentifikasi tipologi dari pemikiran Ali Syariati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ali Syariati tentang perubahan sosial memiliki tiga konsep pokok. Pertama adalah tauhid (*worldview*) yang dijadikan sebagai landasan ideologis dalam menganalisa masalah-masalah yang terjadi dalam struktur sosial, kedua adalah peran *rausyanfikir* (intelektual tercerahkan) dalam perubahan sosial yaitu sebagai aktor sosial dalam membangun kesadaran dan menjembatani kepentingan kelas sosial yang tertindas, dan yang ketiga adalah *ummah* sebagai tujuan dari perubahan sosial dimana sistem *ummah* merupakan sistem sosial yang tidak membedakan golongan, ras, kasta, agama dan sebagainya serta terbebas dari segala macam ketidakadilan dan diskriminasi sosial. Adapun tipologi pemikiran Ali Syariati termasuk ke dalam tipologi perubahan sosial Karl Marx karena berbasis pertentangan kelas, dan perubahan sosial Max Weber karena didasarkan pada doktrin-doktrin agama sebagai pendorong perubahan sosial. Pemikiran Ali Syariati memiliki ciri kategoris yaitu rasional-transenden, terbuka dan kritis, dinamis, independen, revolusioner dan egaliter.

Kata kunci: Ali Syariati, agama dan perubahan sosial.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pandu Irawan Riyanto

NPM : 1631090194

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN ALI SYARIATI. Dengan ini saya meyakini bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 30 September 2020

Yang menyatakan



Pandu Irawan Riyanto
1631090194



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Agama dan Perubahan Sosial dalam Pandangan
Ali Syariati
Nama Mahasiswa : Pandu Irawan Riyanto
NPM : 1631090194
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah di Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. M. Aqil Irham, M. Si

NIP. 196912111994031005

Pembimbing II

Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I

NIP. 196112051991032001

Ketua Prodi Sosiologi Agama

Hj. Siti Badiah, M. Ag

NIP. 197712252003122001



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN ALI SYARIATI** disusun oleh: **Pandu Irawan Riyanto, NPM 1631090194, Program Studi Sosiologi Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Senin/26 Oktober 2020**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Siti Badiah, M. Ag

(.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog

(.....)

Penguji I : Dr. Suhandi, M. Ag

(.....)

Penguji II : Dr. M. Aqil Irham, M. Si

(.....)

Penguji III : Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. M. Anshori M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

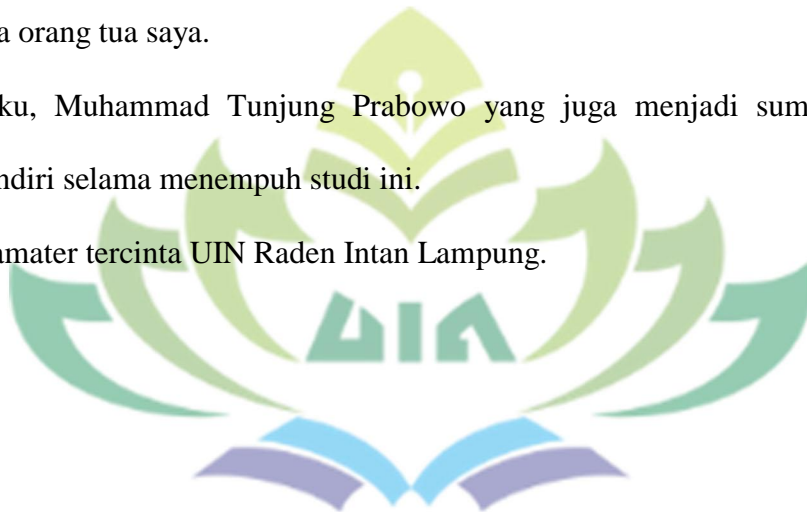
Artinya: “dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”. (QS. Al-Qashash: 5)



PERSEMBAHAN

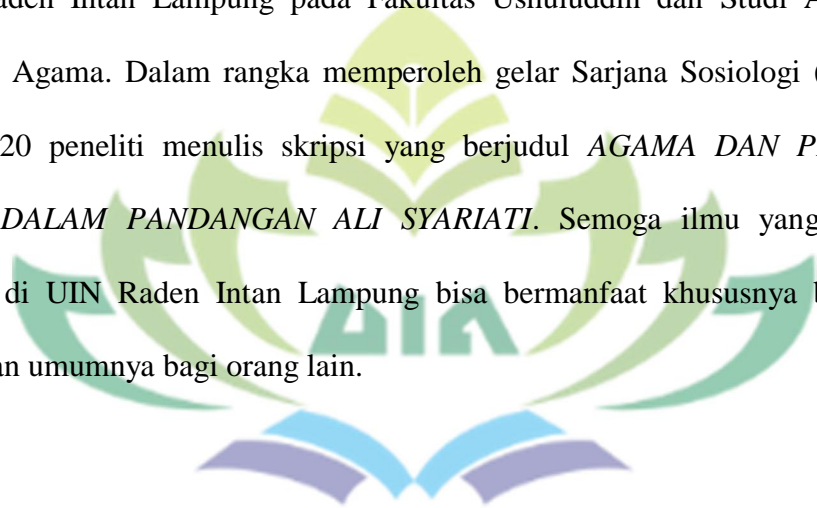
Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku, ayahanda Riyanto dan Ibunda Tri Andayani yang telah membesarkan, melindungi, membimbing serta senantiasa berdo'a dan sangat mengharapkan keberhasilan saya. Berkat do'a dan restunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini menjadi salah satu hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Adikku, Muhammad Tunjung Prabowo yang juga menjadi sumber motivasi tersendiri selama menempuh studi ini.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Pandu Irawan Riyanto, lahir di Tulang Bawang, pada tanggal 30 Juli 1998. Peneliti adalah anak 1 dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Riyanto dan Ibu Tri Andayani. Pendidikan peneliti dimulai dari SDN Bumidana pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Nurul Falah Bumidana pada tahun 2013. Pendidikan selanjutnya dijalani di sekolah SMK Tunas Wiyata pada tahun 2016, dan di tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama. Dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada tahun 2020 peneliti menulis skripsi yang berjudul *AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN ALI SYARIATI*. Semoga ilmu yang selama ini didapat di UIN Raden Intan Lampung bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi orang lain.

A large, faint watermark logo is centered in the background of the text. It features a green stylized flower or leaf design at the top, with the letters 'UIN' in a bold, green font in the middle. Below the letters is a blue and purple graphic that resembles an open book or a stylized base.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Agama dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Ali Syariati” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan umatnya yang mengikuti ajarannya. Aminya Rabbal’alamin.

Skripsi ini ditulis serta diselesaikan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkat rahmat Allah SWT, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Siti Badiah, S.Ag., M.Ag selaku kepala jurusan dan bapak Faisal Adnan Reza M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. M. Aqil Irham, M. Si, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Drs. Siti Masykuroh, M. Sos. I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kritik dan saran konstruktif kepada peneliti selama proses bimbingan hingga tersusun skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenankannya peneliti meminjam literatur yang dibutuhkan.
7. Teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016 yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga, terkhusus untuk kelas A, Icha Sintia, Muhammad Bukhori, Niken Dwi Puspitasari, Okta Berlianti, Amilia Lestari, Khairul Dani, dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas semangat, kerjasama dan canda tawa selama masa perkuliahan.
8. Untuk organisasi tercinta, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), terimakasih yang tak terhingga telah memberikan ilmu yang menghantarkan pada proses kesadaran diri dan memberikan ruang yang menunjang kreativitas demi perkembangan diri.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan dapat tercatat sebagai amal ibadah kelak di akhirat, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

Bandar Lampung, 30 September 2020

Peneliti,

Pandu Irawan Riyanto
1631090194



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Signifikansi Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Metode Penelitian	16
BAB II AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL	
A. Pengertian Agama dan Perubahan Sosial	23
B. Pengaruh Agama dalam Perubahan Sosial	28
1. Agama sebagai Penghambat Perubahan Sosial.....	32
2. Agama sebagai Pendorong Perubahan Sosial	34

C. Ragam Tipologi Pemikiran Agama dan Perubahan Sosial	41
--	----

BAB III BIOGRAFI ALI SYARIATI

A. Riwayat Hidup Ali Syariati.....	45
1. Dari Masa Kecil Hingga Dewasa.....	45
2. Hijrah ke Perancis	48
3. Kembali ke Iran	49
4. Perjuangan Melawan Rezim	52
B. Karya-Karya Ali Syariati	58
C. Latar Belakang Pemikiran Ali Syariati	63
D. Agama dan Perubahan Sosial dalam Pemikiran Ali Syariati.....	75
1. Konsep Struktur Sosial Masyarakat.....	75
2. Pandangan Dunia Tauhid sebagai Landasan Perubahan Sosial	80
3. Ideologis, <i>Raunsyanfkr</i> dan Perubahan Sosial	83
4. Masyarakat <i>Ummah</i> Sebagai Sistem Sosial Ideal.....	93

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ALI SYARIATI TENTANG AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengaruh Pemikiran Ali Syariati dalam Revolusi Iran	95
B. Posisi Pemikiran Ali Syariati dalam Konteks Sosiologi Modern	98
C. Tipologi Pemikiran Ali Syariati Tentang Agama dan Perubahan Sosial	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing

Lampiran 2 : Lembaran Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL DALAM PANDANGAN ALI SYARIATI”. Untuk menghindari kesalahpahaman judul skripsi ini, maka akan terlebih dahulu dijelaskan maksud dan tujuan dari judul ini.

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata, yaitu *a* dan *gam*, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Jadi, agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun; karna memang agama mempunyai sifat yang demikian.¹ Agama didefinisikan sebagai suatu keyakinan terhadap sesuatu yang tidak terbatas (mutlak), yaitu Tuhan. Menurut J. M. Yinger, seorang ahli sosiologi dari Amerika, agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan kehidupan. Agama merupakan keengganan untuk menyerah pada kematian, menyerah pada saat frustrasi, dan untuk memupuk rasa persaudaraan di antara sesama manusia.²

Agama bukan hanya sebagai sekumpulan ritual-ritual, dogma-dogma, konvensi-konvensi dan praktik-praktik yang secara sosial telah menetap dari generasi ke generasi semata.

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 10.

² Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2016), hal. 236.

Ketika agama ditafsirkan demikian, maka ia akan kehilangan daya dan kekuatannya untuk melakukan gerakan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sehingga ia tidak akan memberikan kontribusi sosial apapun terhadap masyarakat. Di dalam masyarakat, berbagai problematika sosial yang terjadi menuntut agama agar selalu mempersiapkan diri untuk menyelesaikannya, mendorong suatu perubahan sosial. Merujuk pada pendapat Kingsley Davis, bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Dalam hal ini, agama menawarkan simbol-simbol yang mendorong lahirnya konseptualisasi struktur sosial dan sistem sosial yang ideal. Agama juga memuat sejumlah doktrin dan ajaran yang bisa dijadikan dasar untuk menggerakkan laju perubahan dalam sistem maupun stuktur sosial masyarakat.

Ali Syariati adalah seorang sosiolog Muslim asal Iran. Ia merupakan intelektual yang berani dalam posisi melawan *mainstream* politik maupun pemikiran Islam, menciptakan konsepsi Islam yang progresif. Pemikiran Ali Syariati yang revolusiner tersebut dibangun atas interpretasi sosialnya terhadap agama Islam. Islam menurut Ali Syariati bukanlah agama yang hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral atau hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi lebih merupakan sebuah ideologi emansipasi dan pembebasan.³ Dalam konstruksi pemikiran Ali Syariati tentang Islam dan perubahan sosial, dijelaskan bahwa agama Islam secara tekstual tidak dapat dimaknai sebagai ajaran yang tidak dapat berubah saja, namun untuk menjawab fenomena sosial yang terus berubah ia harus memiliki fungsi sosial. Pesan-pesan tentang

³ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017), hal. 137.

peran sosial dari agama Islam sendiri telah banyak disinggung dalam Al-Qur'an dan dalam konteks sosio-historis pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Ali Syariati secara eksplisit berbicara tentang Islam yang menjadi katalisator dalam perubahan sosial. Rumusan-rumusan dari kerangka pemikirannya merupakan intisari dari ajaran Islam yang direkonstruksi untuk menganalisa struktur sosial dan mencapai tujuan-tujuan perubahan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Maksud dari judul penelitian ini adalah mengelaborasi dan memahami konstruksi pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial, interpretasi yang disertai kajian-kajian terdahulu dan menganalisa corak tipologis dari pemikirannya.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Agama seringkali dipandang sebagai ajaran yang hanya berfokus pada hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, tanpa memandang bahwa dibalik itu ada dimensi lain dimana agama bisa dijadikan suatu basis ideologis untuk mendorong perubahan sosial. Agama memiliki daya dorong dan semangat emansipasi yang amat kuat untuk menggerakkan penganutnya menuju perubahan sosial. Agama berisi ajaran-ajaran yang dijadikan pedoman atau pandangan hidup (*world view*) menjelaskan bagaimana berhubungan sosial, menganalisa dan membentuk struktur sosial yang humanis, di atas prinsip persaudaraan dan keadilan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemikiran Ali Syariati ini menjadi

penting dilakukan untuk mengelaborasi lebih dalam spektrum pemikirannya yang menjadikan agama sebagai landasan ideologis dan praktis dalam perubahan sosial.

2. Alasan Subjektif

Penelitian sosiologi Ali Syariati ini sangat sesuai dengan jurusan Sosiologi Agama yang sedang ditekuni oleh peneliti saat ini, yaitu tentang sebuah paradigma dalam sosiologi, sebuah paradigma yang tidak hanya secara teoritis memandang dan menganalisa realitas masyarakat melainkan secara *praxis* akan memberikan kontribusi langsung terhadap masyarakat. Karakteristik pemikiran Ali Syariati yang berbeda dengan para sosiolog Barat menjadi dorongan utama peneliti untuk mengelaborasi lebih dalam pemikiran Ali Syariati.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang berhenti berubah. Hal inilah yang menyebabkan berbagai studi tentang perubahan sosial terus berkembang. Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur-struktur sosial yaitu pada pola-pola perilaku dan interaksi sosial.⁴ Perubahan sosial mencakup perubahan yang terjadi didalam sistem sosial. Dapat dirumuskan bahwa, perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi di masyarakat dan berhubungan dengan hubungan sosial yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut antara lain nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, lapisan-lapisan dalam masyarakat dan sebagainya.

⁴ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal. 362.

Agama dan perubahan memang merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi saling mempengaruhi. Agama seringkali dianggap sebagai pandangan hidup yang di nomorduakan karena ajarannya banyak membahas tentang kehidupan setelah mati. Namun tak dapat dipungkiri, kesadaran keagamaan tidak hanya berkenaan dengan ritual ketuhanan dan menggapai keselamatan akhirat. Namun, agama juga menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai problem hidup di dunia. Sejarah telah mencatat bahwa agama juga menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan sosial dalam masyarakat seperti yang telah ditulis oleh Weber mengenai agama Protestan, Bellah tentang agama Tokugawa, dan dalam peristiwa revolusi Iran 1979.

Fenomena perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial. Agama sebagai hasil dari kebudayaan, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Namun di satu sisi, agama dianggap suatu institusi yang menghambat perubahan sosial. Agama sebagai penghambat suatu perubahan sosial didasarkan pada argumen bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolak perubahan dan memiliki tendensi mempertahankan *status quo*. Menurut pendapat teori fungsionalis, masyarakat harus terus berada dalam posisi stabil dan terintegrasi dengan baik, dan agama secara fungsional memiliki peran tersebut. Determinisme kultural sebagai unsur penting dalam memelihara sistem sosial melalui peran agama yang menyediakan seperangkat nilai, kepercayaan dan norma, yang kemudian mampu menekan perubahan sosial.

Di sisi lain, semakin timpangnya struktur sosial, maka agama harus memaksimalkan fungsinya untuk menyesuaikan dirinya, mempersiapkan umatnya untuk mempengaruhi arah dan mendorong perubahan sosial menuju tatanan sosial yang humanis diatas prinsip persaudaraan dan keadilan. Agama dalam hal ini, memberikan suatu daya kritis bagi umatnya dalam melihat, menganalisa dan memberikan jawaban-jawaban atas keadaan sosial yang timpang tersebut. Salah satu tokoh intelektual Muslim yang melakukan riset sosial dan refleksi mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam untuk dijadikan sebuah sistem (mazhab) pikiran dan tindakan (ideologi) dalam dinamika perubahan sosial dari segala aspeknya adalah Ali Syariati.

Ali Syari'ati adalah seorang sosiolog Islam asal Iran. Ia adalah anak pertama dari Muhammad Taqi dan Zahra, dilahirkan tanggal 24 November 1933 di Kahak, sekitar 70 kilometer dari Sabzevar.⁵ Syariati sempat mengenyam pendidikan Barat, di Universitas Sarbonne Perancis. Ia di didik dalam dua tradisi, Barat dan Islam.⁶ Latar belakang pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial dipengaruhi oleh dua kondisi objektif, yaitu aktivitas sosial-politik di Iran dan pengembaraan intelektualnya di Perancis. Syariati menjadi salah satu pelopor dari revolusi Iran 1979 yang melakukan perubahan dari arah yang destruktif ke konstruktif. Revolusi Iran merupakan revolusi terbesar ketiga sepanjang sejarah setelah revolusi Perancis (1789) dan revolusi Bolsevhik Rusia

⁵ Ali Rahnama, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner* (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 53.

⁶ Steven R. Benson, "Islam and Social Change in the Writings of 'Ali Shari'ati: His Hajj as a Mystical Handbook for Revolutionaries" terj. M. Sirozi yang dimuat dalam *The Muslim World*, vol. LXXXI, No. I, 1991

(1917). Revolusi Iran antara tahun 1978-1979 dibawah arahan agama ini kemudian menegakkan negara dan pemerintahan berdasarkan *Wilayat-i-Faqih* (Kewenangan Mutlak Ulama),⁷ yang berlangsung sampai hari ini, juga mengangkat banyak isu dan wacana terkait kebangkitan Islam kontemporer, yakni keyakinan, kebudayaan, kekuasaan, dan politik dengan penekanan terhadap identitas bangsa, orisinitas budaya, dan keadilan sosial yang disertai pula dengan penolakan terhadap Barat (*westoxication*), otoritarianisme kekuasaan, dan pembagian kekayaan yang tidak adil.

Selain organisasi-organisasi yang menginginkan pembebasan Iran baik berhaluan sekuler maupun marxis, kaum *mullah* (ulama) juga terlibat aktif dalam menggulingkan kekuasaan despotik Syah. Apa yang ditampilkan oleh para *mullah* ini dalam keterlibatannya di revolusi Iran merupakan suatu pergeseran orientasi sikap keberagamaan dari pasivisme menanti datangnya Imam Mahdi menuju ke arah gerakan konkret dan pro-aktif dalam melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Di sinilah tampak peran para reformer ideologi Syi'ah kontemporer yang merekonstruksi dengan memperbaharui ajaran Syi'ah. Ali Syariati merupakan salah satu dari sedikit pemikir Iran yang gundah akan kematian ajaran Islam, terutama Syi'ah. Ia kemudian merekonstruksi doktrin-doktrin Syi'ah agar bisa menjadi basis ideologis dalam melakukan perlawanan terhadap rezim Syah Pahlevi.

⁷ Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah; Dari Imamah Sampai Mut'ah* (Malang: Pustaka Bayan, 2008), hal. 119.

Perjalanan akademisnya menuju Perancis menghantarkan dirinya pada dialektika terhadap pemikiran-pemikiran Barat khususnya yang bersifat revolusioner melalui beberapa tokoh penting seperti Louis Massignon, Gurvitch, Jaques Barque, Frantz Fanon dan Jean Paul Sartre, baik dalam pertemuan langsung maupun lewat karya-karyanya. Walaupun sedang menempuh pendidikan di Perancis, pribadinya yang penuh semangat menentang ketidakadilan tetap melakukan perjuangan terhadap rezim Syah Pahlevi. Antara rentan waktu 1962-1963, waktunya habis tersita untuk aktivitas politik dan jurnalistiknya. Sekembalinya ke Iran, Syariati terlibat langsung dalam melakukan perlawanan politik melalui gagasan-gagasannya yang bersifat revolusioner, memengaruhi opini publik melalui kuliah-kuliah atau ceramah-ceramahnya untuk memahami Islam sebagai suatu ajaran yang memiliki kepentingan emansipatoris. Sosoknya yang begitu kharismatis dan menarik banyak massa membuat pemerintahan Syah Pahlevi berang. Tahun 1977, Syariati hijrah meninggalkan Iran menuju Southampton, Inggris. Ia kemudian dibuntuti agen SAVAK dan ditemukan meninggal dengan tragis pada 19 Juni 1977.⁸

Islam, ketika diterima sebagai agama yang rasional dan kritis terhadap diskriminasi, ketidakadilan, kekerasan dan sikap korup dan zolim, maka perlu menyingkirkan dogma-dogma ambigu yang seringkali menyesatkan manusia agar perubahan dapat segera dilakukan. Agama Islam lewat pandangan tauhidnya menjadi landasan ideologis perubahan sosial. Agama dalam hal ini berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Syariati menegaskan perbedaan Islam

⁸ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta Dan Aksi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal 149.

dengan pemahaman umum tentang agama yang dikonsepsikan oleh Durkheim. Dalam bentuk yang tidak ideologis, agama seperti yang dikemukakan Durkheim sebagai suatu kumpulan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan pribadi; suatu peniru terhadap modus-modus, agama-agama, ritual-ritual, aturan-aturan yang secara sosial telah menetap selama generasi demi generasi. Ia tidak harus merupakan manifestasi dari semangat ideal kemanusiaan yang sejati. Jika Islam dirubah bentuknya dari mazhab ideologi menjadi sekedar pengetahuan kultural dan sekumpulan pengetahuan agama sebagaimana dikonsepsikan oleh Durkheim, maka ia akan daya dan kekuatannya untuk melakukan suatu gerakan, komitmen dan tanggungjawab, serta kesadaran sosial sehingga ia tidak akan memberi kontribusi apapun kepada masyarakat.⁹

Untuk mencapai tujuan perubahan sosial melalui ideologisasi Islam, Syariati menggunakan beberapa langkah strategis. Syariati berusaha untuk melakukan redefinisi Islam dengan menyajikan tahapan-tahapan ideologi secara detail berkenaan dengan cara memahami Tuhan, mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan ide-ide yang membentuk lingkungan sosial dan mental kognitif masyarakat, serta metode atau usulan-usulan praktis untuk mengubah *status quo* yang tidak memuaskan kehendak masyarakat.

Beberapa kajian terdahulu yang relevan penulis jadikan rujukan utama dalam penelitian ini, diantaranya adalah jurnal Imam Bonjol Jauhari berjudul “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis; Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati”

⁹ Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati.....*, hal. 154.

tahun 2016 dan jurnal Faiq Tobroni berjudul “Pemikiran Ali Syariati dalam Sosiologi; Dari Teologi Menuju Revolusi tahun 2015”.

Dari penelitian yang relevan di atas, terdapat persamaan antara kedua jurnal tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, ketiganya sama-sama membahas konsepsi pemikiran sosiologi Ali Syariati, tentang perubahan sosial, yang dikonstruksi oleh ajaran agama untuk mendorong suatu perubahan sosial atas struktur sosial yang tidak dikehendaki. Jika dalam jurnal pertama membahas tentang “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis; Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati” yang mana, Islam sebagai suatu ajaran yang memuat nilai-nilai pembebasan atas segala macam struktur yang menindas di atas nilai tauhid. Namun, dalam penelitian ini, peneliti membahas perubahan sosial Ali Syariati yang dibangun atas dasar pandangan tauhid, peran aktor dan tujuan dari perubahan itu sendiri, yaitu *ummah*.

Ali Syariati memahami agama Islam bukan sebagai kumpulan doktrin yang berdimensi ritual saja, melainkan agama sebagai sumber lahirnya kesadaran, landasan etik, tanggung jawab, dan kehendak bebas yang mampu menggerakkan pemeluknya menjadi kekuatan pembebas dari keterkungkungan ideologi-ideologi multiteisme maupun struktur sosial yang bersifat menindas. Agama Islam dalam pemikiran Ali Syariati dijadikan sebagai pendorong perubahan sosial. Pada tataran wacana, pandangan-pandangan Syariati memberikan pencerahan intelektual, sedangkan dalam tataran praktisnya dijadikan basis ideologis dalam menggerakkan massa menuju revolusi Iran tahun 1979. Konstruksi pemikirannya tentang perubahan sosial yang berangkat dari ajaran agama Islam ini yang

kemudian membuat peneliti ingin mengelaborasi dan mengetahui lebih dalam kerangka dan dan tipologi dari pemikirannya tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerangka dan tipologi pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial?
2. Bagaimana pengaruh dan posisi pemikiran Ali Syariati dalam revolusi Iran?
3. Bagaimana posisi pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial dalam konteks pemikiran sosiologi modern?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan:

1. Mendapatkan informasi dan pengetahuan ilmiah berdasarkan data dan fakta yang benar dan terpercaya tentang pandangan Ali Syariati mengenai konsepsi agama dan perubahan sosial.
2. Mengidentifikasi kerangka sosiologis maupun ideologis yang membentuk ciri tipologis dari pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial.
3. Mengidentifikasi posisi dan pengaruh pemikiran Ali Syariati dalam konteks revolusi Iran dan konteks sosiologi modern.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa keilmuan sosiologi mengalami perkembangan dan masing-masing sosiolog mempunyai

paradigma masing-masing dalam memahaminya, demikian halnya dengan pemikiran Ali Syariati dalam sosiologi. Jika ternyata pemikiran Ali Syariati ini memiliki dampak signifikan, terlepas dari kekurangan dan kelebihanannya, maka ini akan menjadi sebuah paradigma baru dalam sosiologi yang secara teoritis sekaligus praxis akan menafsirkan realitas sosial masyarakat saat ini melalui pendekatan transenden-rasional.

G. Tinjauan Pustaka

Objek material dari penelitian ini adalah pemikiran Ali Syariati tentang agama dan perubahan sosial. Penelitian ini akan mengelaborasi pemikiran Ali Syariati tentang Islam yang dijadikan sebagai pendorong perubahan sosial. Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan dengan penelitian tersebut. Maka, peneliti disini telah mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pembahasan penelitian ini.

1. Imam Bonjol Jauhari dalam penelitiannya tentang “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis; Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati” tahun 2016. Dalam jurnal ini membedah bagaimana agama digunakan sebagai suatu sistem (mazhab) pikiran dan tindakan dalam dinamika perubahan sosial dengan menggunakan metode analisa deskriptif. Adapun temuan dalam penelitian ini bahwa Ali Syariati meletakkan Islam sebagai konstruksi awal perubahan sosial lewat pandangan tauhid yang tidak menerima kontradiksi. Kontradiksi disini ialah kontradiksi yang disebabkan oleh penindasan Qabil atas Habil yang mewakili masyarakat kelas bawah. Tauhid tidak menerima

kontradiksi dalam bentuk apapun. Maka untuk menekan kontradiksi antara sistem Qabil atas Habil, perlu adanya ideologisasi ajaran tauhid untuk dijadikan basis perubahan sosial. Terdapat pula peran *rausyanfikir* (intelektual tercerahkan) dalam perubahan sosial yaitu sebagai pembawa ideologi, penggerak perubahan sosial menuju tatanan sosial yang berkeadilan.¹⁰

2. Faiq Tobroni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemikiran Ali Syariati : Dari Teologi Menuju Revolusi”. Dalam jurnal ini membedah bagaimana Ali Syariati memposisikan konsep teologi sosialnya tersebut dalam mempengaruhi gerakan sosial politik di Iran menggunakan metode analisa deskriptif dan pendekatan teologis-sosiologis. Syariati menggabungkan antara ilmu dan agama yang diarahkan untuk melayani kepentingan orang banyak. Konsep teologi sosial Syariati dibangun atas dialektika antara Habil sebagai simbol kaum tertindas dan Qabil sebagai simbol pemerintahan Syah yang korup dan opresif untuk membangun semangat perlawanan dari rakyat yang tertindas. Syariati menilai bahwa kapitalisme dan marxisme sebagai ideologi telah gagal dalam membentuk masyarakat yang berkeadilan. Solusi satu-satunya dalam hal ini hanyalah Islam.¹¹
3. Muklis dalam penelitiannya yang berjudul “Islam dan Pemberontakan Terhadap Status Quo; Telaah atas Pemikiran Ali Syariati” tahun 2009. Dalam jurnal ini ingin mengelaborasi bagaimana akar teologis dan filosofis dalam

¹⁰ Imam Bonjol Jauhari, ‘Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari’ati’, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16 no.1 Mei (2016), hal. 1-20.

¹¹ Faiq Tobroni, ‘Pemikiran Ali Syari’ati Dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi)’, *jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 10 No. 1 Oktober 2015, hal. 241–58.

pemikiran sosiologi Ali Syariati. Pemikiran Ali Syariati dalam jurnal ini dielaborasi menggunakan metode analisa deskriptif-filosofis. Temuan dalam penelitian jurnal ini menjelaskan bahwa pemikiran sosiologi Ali Syariati dibangun dengan tauhid sebagai pandangan dunia dan kesatuan antara Tuhan-alam-manusia. Dalam pandangan filosofis, manusia memahami Tuhan melalui tanda-tanda pada realitas menggunakan otonomi kesadarannya sendiri. Tauhid menolak segala bentuk kontradiksi dalam realitas dan mengharuskan semua realitas berada dalam satu kesatuan. Apabila hal ini tidak tercapai, maka pemberontakan terhadap *status quo* adalah solusi, yang juga secara teologis telah dilegitimasi dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 1-4 dan ayat 30. Dalam hal ini, agama memiliki daya dorong atas pemberontakan terhadap *status quo*.¹²

Dari penelitian yang relevan di atas terdapat beberapa persamaan dengan skripsi ini. Persamaannya yaitu penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas bagaimana peran agama dalam proses perubahan sosial, dimana kerangka ideologis dari perubahan sosial Ali Syariati diawali dengan tauhid sebagai pandangan dunia yang tidak mengenal kontradiksi, untuk menganalisa bagaimana sistem struktur sosial yang diwakili oleh dua kelompok masyarakat, yaitu sistem Hibil (rakyat tertindas) dan Hibil (penguasa tiran). Persamaan selanjutnya terdapat pada jurnal Imam Bonjol Jauhari tentang “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis; Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati” dan skripsi ini, yaitu sama-

¹² Mukhlis, ‘Islam Dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah Atas Pemikiran Teologi Sosial Ali Syariati’, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, XIII No 2 (2009), 381–406.

sama menjelaskan bagaimana peran *rausyanfikir* (intelektual tercerahkan) sebagai aktor penggerak dari perubahan sosial yang dikonsepsikan oleh Ali Syariati.

Dalam penelitian yang relevan di atas, tidak ada yang menjelaskan bagaimana tujuan dari perubahan sosial dalam pemikiran Ali Syariati. Inilah letak perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian skripsi ini. Dalam skripsi ini dielaborasi secara utuh bagaimana kerangka pemikiran perubahan sosial Ali Syariati, yaitu tauhid dijadikan sebagai basis ideologis perubahan sosial, peran *rausyanfikir* sebagai penggerak dari perubahan sosial, dan tujuan dari perubahan sosial itu sendiri, yaitu *ummah* yang merupakan manifestasi dari masyarakat tanpa kelas. Perbedaan lainnya dengan skripsi ini adalah dalam penelitian skripsi ini juga membahas tipologi dari pemikiran Ali Syariati tentang perubahan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam mengelaborasi pemikiran Ali Syariati juga berbeda dengan skripsi ini, jika dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan analisis deskriptif, lain halnya dengan skripsi ini yang mengelaborasi pemikiran Ali Syariati menggunakan pendekatan historis faktual.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen-dokumen atau materi pustaka yang berkenaan dengan tema atau pembahasan suatu

penelitian. Penelitian pustaka dalam kajian ini dilakukan dengan cara meneliti buku-buku yang membahas tentang riwayat kehidupan dan pemikiran Ali Syariati.

Penelitian ini menggunakan metode *historis faktual*, yaitu pendekatan penelitian dengan berupaya mengikuti cara dan struktur pemikiran Ali Syariati, dimulai dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder.

2. Metode Pengumpulan Data

Data diambil dari naskah atau karya Ali Syariati ataupun dari karya lain yang terkait dengan analisis dalam penelitian yang dikumpulkan melalui cara pengutipan langsung maupun tidak langsung, selanjutnya diorganisir, dikomparasikan dan dihubungkan antar satu sama lain agar tercipta koherensi yang dapat dimaknai sebagai sebuah konsep yang utuh dan sistematis. Sumber-sumber yang menjadi bahan penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.¹³ Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Ali Syariati mengenai tema-tema dasar dan pokok-pokok perubahan sosial, di antaranya yaitu:

¹³ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 38.

- 1) *On The Sociology of Islam*, terj. Arif Mulyadi, Yogyakarta, Rausyanfikir Institute, 2017.
- 2) *Ideologi Kaum Intelektual*, Bandung: Mizan, 1993.
- 3) *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad, Bandung, Pustaka Hidayah, 1995.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari sumber buku, jurnal, pendapat pakar atau dari beberapa artikel yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini menjadikan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah membahas pemikiran Ali Syari'ati sebagai data sekunder. Selain itu artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian juga peneliti jadikan sebagai bahan tambahan penguatan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain :

- 1) *Ali Syariati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner* oleh Ali Rahnema,
- 2) *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia* oleh M. Deden Ridwan,
- 3) *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syariati* oleh Eko Supriyadi,
- 4) *Sosiologi Islam; Teori, Fakta, dan Aksi Sosial* karya Syarifuddin Jurdi,
- 5) *Islam dan Sosialisme* karya HOS Cokroaminoto,
- 6) *Islam Di Tepian Revolusi; Ideologi Pemikiran dan Gerakan* karya Sarbini,

- 7) *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* karya Kuntowijoyo,
- 8) *Ancaman Islam; Mitos atau Fakta?* karya John L. Esposito,
- 9) *Peran Intelektual* karya Edward Said, dsb.

3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu mengolah data dengan menggunakan teknik yang ada dalam metode historis faktual, yaitu dengan metode deduktif dan induktif.

Semua karya tokoh dipelajari sebagai suatu *case study* dalam menganalisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya (induksi) agar dari beliau dapat dibangun suatu sintesis, juga jalan yang terbaik dipakai (deduksi) dari sebuah pemikiran, dalam hal ini pemikiran Ali Syariati dipahami dengan lebih baik semua detail-detail pemikirannya. Peneliti sendiri mengidentifikasi pikiran-pikiran itu, tanpa menghilangkan objektivitasnya.

4. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan historis faktual mengenai tokoh dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

1. Interpretasi

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 63.

Interpretasi merupakan tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Dalam hal ini, peneliti menyelami pemikiran dalam bentuk buku karya Ali Syariati untuk menangkap dan memahami arti yang dimaksudkan dalam pemikirannya.

2. Koherensi

Agar dapat memberikan interpretasi tepat mengenai pemikiran Ali Syariati, semua konsep dan aspek-aspek dilihat menurut keselarasannya satu dengan yang lain. Ditetapkan inti pikiran yang mendasar dan pembahasan sentral pada Ali Syariati dengan logis-sistematis, mengembangkan pemikirannya dan dipersiskan gaya dan metode berpikirnya.

3. Holistika

Sebagai upaya untuk memahami konsepsi-konsepsi filosofis dari Ali Syariati, dengan benar-benar beliau dilihat dalam rangka keseluruhan visinya mengenai Tuhan, dunia, dan manusia.

4. Kesenambungan Historis

Dilihat benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, dapat dilihat dari latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami Ali Syariati, dalam segi sosial-ekonomi, sosial politik, budaya, filsafat, maupun sastra. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh-pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangan Ali Syariati.

5. Idealisasi

Filsafat atau pemikiran yang diutarakan oleh tokoh siapa saja selalu dimaksudkan olehnya sebagai konsepsi universal dan ideal.

6. Bahasa Inklusif atau Analogal

Peneliti mengikuti pemakaian bahasa yang digunakan tokoh.

7. Deskripsi

Peneliti akan menguraikan secara sistematis seluruh konsepsi pemikiran yang dibangun Ali Syariati.

8. Komparasi

Metode komparasi digunakan untuk menganalisa data berupa karakteristik dari pemikiran Ali Syariati dengan proposisi yang relevan untuk menentukan tipologi dari pemikirannya.

Setelah melakukan serangkaian proses analisis data menggunakan metode historis faktual, maka yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan proses tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.



BAB II

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengertian Agama dan Perubahan Sosial

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada dipastikan mengalami suatu perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam dimensi yang paling kecil sekalipun masyarakat akan selalu berubah. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang kecil sampai pada taraf perubahan besar, yang mampu memberikan dampak yang besar bagi aktivitas manusia. Perubahan dapat mencakup aspek yang luas maupun sempit. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur sosial masyarakat yang akan mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang, sedangkan aspek sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu.

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi pada sistem sosial, atau lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam kurun waktu yang berlainan. Maka untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal yaitu, studi mengenai perbedaan, studi dilakukan pada waktu yang berbeda, dan pengamatan pada sistem sosial yang sama. Artinya bahwa, dalam melakukan studi terhadap perubahan sosial, kita harus melihat perubahan atau perbedaan dalam objek yang menjadi fokus studi.¹⁵

¹⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), hal. 2.

Dengan demikian, perubahan sosial akan selalu melibatkan ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial dan keadaan yang menyertainya, disertakan pula konteks historisnya. Sedangkan dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Para sosiolog telah banyak merumuskan pemikirannya tentang perubahan sosial. Ibnu Khaldun yang merupakan pemikir sosial pertama tentang perubahan sosial menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan pergerakan secara historis dari masyarakat nomaden (berpindah-pindah) menuju masyarakat yang menetap. Menurut Khaldun, masyarakat tidak bersifat statis, tetapi akan terus mengalami perubahan sebagaimana kondisi alam, agama, bangsa dan kebudayaan. Semua itu berbeda sesuai dengan perbedaan hari, masa peralihan dari satu keadaan menuju ke keadaan yang lain.¹⁶ Kingsley Davis menjelaskan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi dalam masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikannya dan seterusnya yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.¹⁷ Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, pola perilaku, dan sikap di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga

¹⁶ Sahrul Mauludi, *Ibnu Khaldun: Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hal. 100.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), hal. 262.

kemasyarakatan sebagai suatu himpunan pokok manusia yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.¹⁸ More (1967) mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma dan fenomena kultural.¹⁹ Hendropuspito mengartikan perubahan sosial sebagai suatu proses perkembangan unsur sosio-budaya dari waktu ke waktu yang membawa perbedaan yang berarti di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perbedaan itu bisa dilihat setelah mengkomparasikan keadaan sebelum dan sesudah perubahan itu terjadi.²⁰

Perbedaan cara pemahaman konsep perubahan sosial di atas sudah tentu akan berpengaruh terhadap hasil kajian dari substansi perubahan sosial itu sendiri, terutama perbedaan mengenai tingkat perubahan (mikro-makro), kesinambungan (arah gerak perubahan), penyebab perubahan (internal-eksternal) dan persoalan langsung tidaknya perubahan sosial.²¹ Namun terlepas dari itu, adalah sebuah keniscayaan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan suatu entitas sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu-individu hingga tingkat dunia.

Studi mengenai perubahan sosial mengalami suatu perkembangan yang sangat cepat pada abad ke 20, seiring dengan terjadinya revolusi industri di

¹⁸ *Ibid*, hal. 263.

¹⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal. 362.

²⁰ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: Ledalero, 2016), hal. 305.

²¹ Suyanto, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar Dan Terapan.....*, hal. 363.

Inggris dan revolusi politik di Perancis. Banyak kemudian lahir teoritikus yang memusatkan perhatiannya pada perubahan sosial yang muncul akibat terjadinya dua revolusi tersebut. Revolusi industri telah mengubah keadaan masyarakat dari yang awalnya bergantung pada alam atau dikenal dengan masyarakat agraris, berubah menjadi masyarakat yang bergantung pada kecanggihan teknologi atau disebut masyarakat industri. Banyak perubahan yang kemudian terjadi akibat perubahan tipe masyarakat ini.

Secara makro, studi tentang perubahan sosial dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok pemikiran, yaitu kelompok teori yang dikategorikan dalam teori evolusi, teori fungsional, teori siklus, dan teori konflik.

a) Teori Evolusi

Teori evolusi berpendapat bahwa perubahan sosial memiliki arah yang tetap dan dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Perubahan sosial masyarakat melewati urutan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal menuju perkembangan terakhir. Setiap masyarakat pada dasarnya walau secara lambat namun pasti, akan selalu bergerak, berkembang, dan pada akhirnya berubah dari struktur sosial yang sederhana menuju ke struktur sosial yang lebih kompleks maju dan modern.²² Ketika tahap terakhir ini telah tercapai maka perkembangan masyarakat juga akan berakhir.

²² *Ibid*, hal. 379.

b) Teori Siklus

Teori siklus melihat bahwa terdapat sejumlah tahap yang harus dilalui setiap masyarakat, namun mereka berpandangan bahwa proses peralihan tersebut bukanlah akhir dari proses perubahan yang sempurna. Akan tetapi, proses peralihan tersebut akan kembali ke tahap semula untuk kembali akan mengalami peralihan. Teori siklus beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun. Kebangkitan dan kemunduran (budaya) tidak dapat dielakkan, dan tidak selamanya perubahan sosial yang terjadi akan memiliki dampak positif.²³

c) Teori Fungsional

Teori fungsional memiliki argumentasi utama yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang di dalamnya memiliki subsistem. Teori ini menggunakan analogi masyarakat sebagai sebuah sistem organik (makhluk hidup). Manusia merupakan sebuah sistem biologis yang terdiri atas subsistem yang didalamnya terdapat ada tangan, jantung, kaki, mata, hidung dan sebagainya. Masing-masing bekerja sesuai dengan fungsinya. Apabila salah satu subsistem tidak berfungsi, maka manusia tersebut akan mengalami kondisi abnormal atau sakit.²⁴

²³ “Dosen Sosiologi: Teori Siklus dan Contohnya”, (Online), tersedia di <https://dosensosiologi.com/teori-siklus-dan-contohnya-lengkap/>, Kamis 13 Agustus 2020, 19.31 WIB

²⁴ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial.....*, hal. 29.

Konsep penting dari teori ini adalah struktur masyarakat secara keseluruhan, antarhubungan bagian-bagian masyarakat, dan fungsi tiap-tiap bagian bagi satu dengan yang lain juga bagi sistem itu secara keseluruhan.²⁵

d) Teori Konflik

Teori konflik menekankan adanya perbedaan yang ada pada diri individu dalam mendukung suatu sistem sosial. Menurut teori konflik, masyarakat terdiri atas individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut, perspektif konflik memahami masyarakat sebagai kelompok-kelompok dengan berbagai kepentingan yang bersaing dan cenderung saling berkonflik.²⁶ Adanya kontradiksi inilah yang kemudian dapat melahirkan proses perubahan sosial.

B. Pengaruh Agama dalam Perubahan Sosial

Agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* dan *gam*. *A* berarti tidak, dan *gam* berarti pergi, artinya agama adalah tidak pergi, karena memang agama memiliki sifat yang demikian (tidak pergi, tetap di tempat, turun-temurun).²⁷ J. G Frazer mengemukakan bahwa agama adalah ketundukan dan penyerahan diri atas kekuatan yang dipercayai dapat mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia.²⁸ Sedangkan Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada hubungan manusia dengan rahasia kekuatan dan kegaiban yang luas disekitarnya

²⁵ Geogre Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), hal. 59.

²⁶ Suyanto, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar Dan Terapan.....*, hal. 117.

²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 10.

²⁸ Soedjono Soemargono, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoya, 1992), hal. 448.

sehingga memberi arti pada hidupnya alam dan semesta.²⁹ Agama sendiri dapat didefinisikan sebagai sistem keyakinan kepada sesuatu yang mutlak dan tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang paling penting dalam agama adalah kekuasaan mutlak dari kekuatan atau zat yang pokok dari segala sesuatu, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, agama mengidentikkan pada pemahaman bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal. Karena itulah agama kemudian menjadi pusat dari pengembalian segala sesuatu tersebut.

Dalam pandangan sosiologis, konsep agama terdiri atas berbagai simbol, citra, kepercayaan, serta nilai-nilai spesifik tempat manusia menginterpretasikan eksistensinya.³⁰ Menurut Hendropuspito, agama merupakan satu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.³¹

Agama dan perubahan memang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling mempengaruhi. Kesadaran beragama tidak dapat dipungkiri tidak hanya sebagai aktivitas ritual ketuhanan saja, namun agama juga menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem hidup di dunia. Sejarah mencatat bahwa agama menempatkan dirinya sebagai lokomotif perubahan masyarakat seperti yang dianalisa oleh Max Weber tentang agama protestan, Robert Bellah tentang agama Tokugawa, dan Ali Syariati tentang agama Islam.

²⁹ Sutan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 48.

³⁰ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial.....*, hal. 168.

³¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hal. 34.

Fenomena perubahan sosial saat ini menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu proses yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan besar di luar kontrol manusia, dan tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk dapat menghentikannya. Di sisi lain, disposisi agama pada satu sisi dapat menjadi penentang, sebagaimana tercermin dalam tesis Marx bahwa “agama adalah candu bagi rakyat”. Menurutnya, karena agamalah maka rakyat menerima saja nasib buruk mereka dan tidak tergerak untuk berbuat atau bergerak memperbaiki keadaan tersebut.

Secara universal, terdapat dua pandangan mengenai fungsi agama dalam masyarakat. Dua pandangan tersebut lebih spesifik melihat fungsi positif dan fungsi negatif dari agama. Kelompok yang memandang fungsi positif agama didasarkan pada pandangan kaum fungsionalis. Salah satu pemikir dari fungsionalisme adalah Emile Durkheim yang melihat fungsi agama dalam kaitannya dengan solidaritas sosial masyarakat. Menurut Durkheim, agama memenuhi kebutuhan masyarakat untuk secara berkala memperkuat ide-ide dan perasaan kolektif. Agama mendorong solidaritas sosial dengan mempersatukan orang beriman ke dalam suatu komunitas yang memiliki nilai dan pandangan yang sama. Ritual keagamaan yang dalam prosesnya dilakukan secara bersamaan, akan membentuk ikatan kolektif yang kuat karena rasa saling memiliki di antara seluruh anggota masyarakat.

Namun di sisi lain, agama juga sering dianggap memiliki disfungsi bagi terwujudnya suatu integrasi sosial. Agama ditengarai sebagai sumber konflik yang terjadi di dalam masyarakat. Perbedaan agama atau keyakinan seringkali menjadi pemicu konflik ini. Konflik yang terjadi di Ambon tahun 1999 misalnya, disinyalir merupakan konflik yang dipicu oleh perbedaan agama, Islam dan Kristen. Konflik antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan etnis Sasak yang beragama Islam di Lombok yang juga disebabkan karena perbedaan keyakinan hingga menimbulkan segregasi pemukiman yang berujung pada ketegangan dan konflik³², konflik antara kaum Sikh dan kaum Hindu di Punjab, antara orang Palestina yang beragama Islam dengan Israel yang beragama Yahudi menunjukkan bahwa adanya agama yang berlainan atau aliran berbeda dalam agama yang sama dalam masyarakat dapat berimbas pada disintegrasi sosial dan mengancam keselamatan manusia.

Peran agama dalam kehidupan sosial terkait erat dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga agama juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses perubahan sosial dalam masyarakat. Secara umum, ada dua pandangan mengenai peran agama dalam proses perubahan sosial, yaitu:

1. Agama sebagai Penghambat Perubahan Sosial

Pandangan ini menjelaskan bahwa agama dimaknai sebagai institusi yang menghambat proses perubahan sosial. Dalam posisi ini, agama dimaknai sebagai kekuatan konservatif. Hal ini didasarkan pada

³² Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 115.

pemikiran yang pesimistis jika agama mampu mendukung proses perubahan sosial. Sebagai kekuatan konservatif, kelompok fungsionalis berargumen bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolak perubahan dan cenderung mempertahankan *status quo*. Mereka menyatakan bahwa masyarakat harus terus berada dalam posisi stabil, terintegrasi, seimbang, dan agama dalam hal ini berfungsi untuk mempertahankan stabilitas sosial, keseimbangan antarunsur dalam masyarakat, solidaritas maupun integrasi sosial. Agama dalam definisi ini menyediakan seperangkat nilai, kepercayaan, norma, serta melindungi individu dari berbagai ancaman yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial. Agama dalam hal ini juga berfungsi membantu mempertahankan eksistensi (kelangsungan hidup) manusia.³³

Karl Marx menganggap bahwa agama memiliki fungsi memelihara *status quo* atas penguasaan kelas sosial yang berkuasa di atas kelas yang lain dalam masyarakat. Kritik Marx terhadap agama diarahkan pada agama Protestan yang pada menurutnya adalah agama yang sangat sesuai untuk digunakan para penguasa politik karena ide-ide agama ini sangatlah *klop* dengan kondisi masyarakat kapitalis.³⁴ Kelompok borjuis dalam masyarakat kapitalis menggunakan doktrin agama untuk tetap terus menguasai dan mengeksploitasi kelas proletar. Agama kemudian disebut Marx sebagai candu masyarakat, dimana fenomena kecanduan terhadap

³³ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial.....*, hal. 174.

³⁴ Bryan S. Turner, *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 125.

agama membuat kelas proletar terus menikmati ketertindasan yang dialaminya, bahkan seolah ikhlas menerimanya. Kelas proletar yang dieksploitasi merasa bahwa perlakuan kelas borjuis terhadapnya bukanlah tindakan eksploitasi, melainkan mereka sedang menjalankan kewajiban agama. Singkatnya, kelas proletar diwajibkan untuk terus bekerja keras agar dapat mencapai surga. Ini yang kemudian menjadi pangkal dari kritik Marx terhadap agama. Manusia pada akhirnya membungkuk pada kekuatan di luarnya, menjadi terheteronomi, dan mengosongkan atau memisahkan diri dari kemungkinan untuk merealisasikan identitasnya (alienasi).³⁵

Weber memiliki pandangan yang sama seperti Marx. Baginya agama juga melakukan fungsi-fungsi yang sangat berbeda untuk berbagai strata sosial dalam stratifikasi sosial masyarakat.

Agama juga dimaknai sebagai legitimasi terhadap ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Pandangan ini dikemukakan oleh teoritikus konflik, yang menyatakan bahwa pengaturan sosial yang ada dalam masyarakat sekarang ini mewakili apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Misalnya kasus di India, dimana Hinduisme melegalkan sistem kasta dengan mengajarkan bahwa seseorang yang mencoba mengubah kastanya akan dilahirkan kembali sebagai seseorang dengan kastanya lebih rendah atau bahkan sebagai seekor hewan.

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 128.

2. Agama sebagai Pendorong Perubahan Sosial

Agama sebagai pendorong perubahan sosial. Agama sebagai agen pendorong perubahan sosial merujuk pada beberapa pemikiran diantaranya Max Weber dan Robert Bellah.

Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Dalam karya Max Weber yang paling terkenal "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*" menjelaskan bagaimana doktrin agama Protestan-Calvinisme memegang peran kunci dalam perkembangan masyarakat kapitalisme di Eropa.

Weber sebenarnya tidak menghubungkan secara langsung antara Protestan dengan struktur-struktur kapitalis. Sebagai gantinya, dia menghubungkan etika Protestan dengan sistem ide dalam semangat kapitalisme. Karyanya tersebut menghubungkan antara kedua ide tersebut. Oleh karena itu, *The Protestant Ethic* bukan menjelaskan tentang kemunculan kapitalisme modern, tetapi asal-usul suatu semangat istimewa yang akhirnya membuat kapitalisme rasional modern meluas mendominasi ekonomi. Weber juga mengkomparasikan Protestan dengan agama-agama lain, contohnya Katolik Romawi yang menurutnya gagal untuk memproduksi ide-ide yang mendorong para individu saat memasuki suatu profesi.³⁶

³⁶ Geogre Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), hal. 253.

Semangat kapitalisme dapat dipandang sebagai sebuah sistem normatif yang meliputi sejumlah ide yang saling berhubungan. Contohnya adalah tujuannya tentang menanamkan sikap yang mencari keuntungan secara rasional dan sistematis. Selain itu, Protestanisme mengajarkan pada penghindaran kesenang-senangan hidup. Selain itu, yang termasuk dalam semangat kapitalisme adalah ide-ide seperti waktu adalah uang, bekerja dengan tekun, tepat waktu, jujur, dan terutama menambah kekayaan tanpa henti menjadi sebuah kewajiban etis.³⁷

Beberapa karakteristik lainnya dari ajaran Protestan menurut Weber sangat mendukung perkembangan kapitalisme masyarakat Barat, yaitu melihat kerja sebagai sebuah panggilan hidup. Bekerja bukanlah sekedar upaya memenuhi kebutuhan, melainkan bekerja merupakan tugas suci dari agama. Bekerja adalah juga penyucian, sebagai kegiatan agama yang akan menjamin kepastian dan keselamatan. Sedangkan orang yang tidak bekerja adalah orang yang mengingkari ajaran agama dan melarikan diri dari agama. Dalam konstruksi pemikiran teologis semacam ini, maka semangat kapitalisme yang didasarkan pada cita-cita ketekunan, penuh perhitungan, hemat, rasional, dan sanggup menahan diri untuk menemukan pasangannya. Dengan demikian, maka terjalinlah hubungan antara etika Protestan dengan semangat kapitalisme, hal ini dimungkinkan oleh proses rasionalisasi, penghapusan unsur magis yang digunakan

³⁷ *Ibid*, hal. 254.

sebagai manipulasi kekuatan supranatural, sebagai alat untuk mendapatkan keselamatan.³⁸

Agama Tokugawa di Jepang

Dalam penelitian Robert Bellah mengenai agama Tokugawa di Jepang, ia menjelaskan bahwa ada saling keterkaitan antara agama Tokugawa dengan pembangunan ekonomi di Jepang. Jepang merupakan negara industri maju dengan karakteristik yang khas, namun bukan bagian dari Barat. Inilah yang kemudian membuat ketertarikan Bellah dalam studinya tentang agama Tokugawa. Bellah membuat dua tipologi dalam mengamati peran agama di Jepang. *Pertama*, keberagaman agama di Jepang seperti Buddhisme, Konfusianisme, dan Shinto, ternyata tidak menghalangi terwujudnya Jepang sebagai sebuah entitas yang tunggal. Konfusianisme dan Shinto telah meminjam dan mengkonvergensi ajaran psikologi dan metafisika dari Buddhisme, sementara Buddhisme dan Shinto telah meminjam dan mengkonvergensi ajaran etika Konfusianisme, dan Buddhisme juga telah terpengaruh oleh tradisi Jepang. Inilah yang kemudian menurut Bellah menyebabkan adanya perbedaan antara ajaran Konfusianisme di Jepang dan China.

Kedua, agama di Jepang mampu membentuk nilai-nilai dasar masyarakat Jepang. Pada mulanya agama di Jepang hanya digunakan sebagai etika oleh para pejuang samurai, dan baru dikemudian dikenal dan

³⁸ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial.....*, hal. 181.

dianut masyarakat luas setelah adanya pengaruh dari agama Konfusianisme dan Buddhisme yang kemudian menjadi panutan etika penduduk Jepang secara keseluruhan, termasuk para petani terbelakang yang tinggal di pedesaan terpencil.

Atas dasar inilah Bellah kemudian menjelaskan ada tiga kemungkinan mengenai saling keterkaitan antara agama dan pembangunan ekonomi di Jepang. *Pertama*, agama secara langsung mempengaruhi etika ekonomi. *Kedua*, pengaruh agama terhadap ekonomi terjadi melalui pranata politik, dan yang *ketiga*, pengaruh agama terjadi melalui lingkungan keluarga.

Islam dan Perubahan Sosial

Islam sebagai suatu asas tentu membawa konsekuensi ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus menjadi *way of life* bagi para pemeluknya. Islam harus dipahami secara utuh agar bisa dijadikan landasan dalam bersikap dan bertindak dalam berbagai ruang dan sisi kehidupan. Adapun nilai-nilai Islam dapat bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Analisis sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam sendiri hadir sebagai agama yang memiliki karakteristik revolusioner dan melahirkan gerakan-gerakan revolusioner yang berkelanjutan.³⁹ Hal ini dapat dilihat dari struktur sosial yang menjadi salah satu sumber perubahan, dimana terjadi banyak ketegangan dan konflik di antara elemen-elemen di

³⁹ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati.....*, hal. 101.

dalamnya.⁴⁰ Struktur sosial masyarakat Quraisy yang penuh kekejaman, ketimpangan, dan penyelewengan membuat konflik tiada henti. Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah berhasil membenahi kondisi tersebut dengan membawa misi persaudaraan dan persamaan. Hubungan egaliter antara kelompok masyarakat yang terbagi menjadi kabilah-kabilah terbangun setelah kehadiran Islam di Jazirah Arab.

Islam bukan hanya berbicara tentang hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Islam secara fungsional merupakan jawaban atas problematika sosial yang kerap melanda individu atau masyarakat. Apabila Islam hanya diartikan sebagai agama yang berisi kumpulan nilai-nilai, norma, dan ritual saja, maka Islam akan menjadi pasif. Sebaliknya, apabila Islam digunakan sebagai basis ideologis atau pisau analisa sekaligus solusi atas problematika sosial, maka Islam akan memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Islam dalam hal ini menjadi katalisator dari perubahan sosial dalam masyarakat.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, menjelaskan mengenai konsep perubahan masyarakat yang sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن شَيْءٍ ۚ

Artinya :

⁴⁰ Bernard Raho, *Sosiologi.....*, hal. 310.

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*⁴¹

Pemahaman atas ayat di atas adalah bahwa suatu keadaan tidak akan dapat berubah sesuai dengan kehendak dari manusia atau masyarakat apabila mereka tidak melakukan upaya-upaya perubahan itu sendiri. Kondisi sosial pada dasarnya dikonstruksi oleh manusia itu sendiri, bukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, perubahan akan terjadi apabila manusia itu sendiri yang melakukannya, bukan Tuhan, meskipun Tuhan mempunyai kuasa untuk melakukan itu.

Masyarakat sebagai sistem sosial terbesar, yang didalamnya terdapat struktur sosial juga butuh akan pembenahan-pembenahan apabila sudah tidak sesuai dengan keadaan yang dikehendaki masyarakat itu sendiri. Struktur sosial sebagai sumber perubahan sosial, terkadang menunjukkan keadaan yang serba ketimpangan, ketidakadilan, dan kekejaman. Dengan kesadaran dan kehendak bebas, manusia diberi kuasa oleh Tuhan untuk menciptakan struktur sosial sesuai dengan keinginannya. Hal ini sesuai dengan peran Nabi Muhammad yang membawa Islam ke tengah-tengah masyarakat Quraisy yang kapitalistik, dimana Nabi SAW kemudian menciptakan struktur sosial yang egaliter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an sangatlah menentang struktur sosial yang

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010).

menindas, dan menghendaki struktur sosial yang bebas dari kekuasaan yang tiran dan opresif.

Dengan kandungan nilai-nilai sosial di dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pada dasarnya Islam hadir sebagai agama yang secara esensial memiliki fungsi sosial pada masyarakat. Perubahan sosial dan perkembangan suatu masyarakat tidak bisa didasarkan pada kebetulan, karena masyarakat merupakan organisme hidup, memiliki norma-norma kekal dan tak tergugat serta dapat diperagakan secara ilmiah. Manusia yang memiliki kesadaran dan kehendak bebas, dengan campur tangannya dalam menjalankan norma sosial, mempelajari, dan dengan menggunakannya, dia dapat merencanakan dan meletakkan dasar-dasar bagi masa depan yang lebih baik untuk individu maupun masyarakat.

Agama Islam dalam kapasitasnya sebagai agama samawi bukanlah sekedar doktrin monolitik yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhannya *an sich*, sebagaimana agama-agama sebelum Islam. Lebih dari itu, Islam benar-benar hadir untuk memberi solusi atas kompleksitas problematika umat manusia secara integral dan memasuki seluruh dimensi-dimensi dalam kehidupan masyarakat.⁴²

C. Ragam Tipologi Pemikiran Agama dan Perubahan Sosial

⁴² Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati.....*, hal. 115.

Ada beberapa penggolongan secara ketat maupun fleksibel yang dikenal untuk memahami kecenderungan tipologi dari pemikiran tentang agama dan perubahan sosial, serta orientasi yang terkandung di dalamnya. Model klasifikasi berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dan sistem ideologi yang di anut, bahkan juga sampai pada paradigma yang berlaku dalam sistem filosofis tertentu.

Beberapa pemikir sosiolog Barat juga menyoroti tentang pengaruh agama dalam perubahan sosial. Konsepsi tentang perubahan sosial yang dihasilkan para sosiolog Barat dapat dikelompokkan ke dalam tipologi berdasarkan karakteristik pemikirannya, diantaranya:

- a) Tipologisasi Karl Marx berupa: Mazhab *Materialism*, *Functionalism*, dan *Conservatism*.

Pemikiran Karl Marx tentang agama berangkat dari mazhab materialisme yang merupakan suatu aliran dalam filsafat yang mendasarkan pada prinsip material (kebendaan). Pandangan materialisme mengenai perubahan sosial adalah bahwa perubahan sosial terjadi akibat adanya konflik antar kelas sosial (borjuis dan proletar). Kelas borjuis yang memiliki modal melakukan eksploitasi dan penindasan terhadap kelas proletar yang berujung pada bangkitnya kesadaran kelas dan perlawanan dari kelas proletar untuk mencapai suatu perubahan dalam tatanan sosial. Marx menjelaskan bahwa dalam situasi ketidakadilan ini agama memainkan peran untuk memelihara status quo oleh kelas borjuis dan memberikan kompensasi atas penderitaan yang dialami kelas proletar. Agama dalam hal ini dimaknai sebagai sebuah subsistem fungsionalis

yang berperan menjaga keutuhan sistem agar tercipta suatu keadaan yang stabil, seimbang, dan terintegrasi.⁴³

- b) Tipologisasi Max Weber berupa: Mazhab modern yang mencakup varian *rasionalism, liberalism, reconstructionism* dengan kecenderungan sikap *progressivism*.

Max Weber menjelaskan bahwa proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Perkembangan rasionalitas pada manusia juga merambah pada berbagai dimensi sosialnya, salah satunya pada agama. Rasionalisasi pada agama Protestan menurut Weber kemudian memainkan peran kunci dalam munculnya suatu sistem ekonomi rasional, yaitu kapitalisme.⁴⁴ Weber menyebutnya sebagai etika Protestan. Agama menurutnya merupakan sumber semangat progresif bagi manusia, karena di dalamnya ada banyak doktrin atau ajaran yang turut mempengaruhi cara berpikir para pengikutnya. Pemahaman tentang agama semacam ini kemudian melahirkan proses perubahan sosial yang progresif dan berorientasi pada kemajuan.

- c) Tipologisasi Emile Durkheim berupa: Mazhab tradisionalis dengan kecenderungan sikap konservatif dan fungsionalis.⁴⁵

⁴³ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial.....*, hal. 174.

⁴⁴ <https://lingkarstudimahasiswa.blogspot.com/2020/05/sosiologi-max-weber-rasionalitas-dan.html>, di akses pada Selasa 25 Agustus 2020, pukul 17.37.

⁴⁵ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial.....*, hal. 175.

Agama menurut Durkheim adalah suatu kumpulan keyakinan warisan nenek moyang dan perasaan-perasaan pribadi yang merupakan suatu peniru terhadap modus-modus, agama-agama, ritual-ritual, aturan-aturan, konvensi-konvensi dan praktek-praktek yang secara sosial telah mapan dari generasi ke generasi. Aktivitas keagamaan baik yang sakral maupun profan yang dilakukan secara kolektif memiliki dampak sosial yaitu solidaritas sosial yang kuat antar anggota masyarakat dan mempertahankan integrasi sosial.⁴⁶ Dalam pandangan fungsionalis, agama semacam ini memiliki kekuatan menolak perubahan dan cenderung ingin mempertahankan *status quo*. Agama dalam pandangan Durkheim juga dapat dimaknai sebagai pemelihara nilai-nilai dan kepercayaan tradisional. Nilai-nilai dan kepercayaan yang bersifat tradisional ini dianggap menghambat terjadinya suatu perubahan sosial.⁴⁷

Dari berbagai model serta ragam tipologisasi tersebut di atas, terdapat suatu kesamaan mendasar atas arah dan topik bahasan tertentu. Misalnya ciri tipologi Max Weber sama dengan Emile Durkheim tentang fungsionalisme pada agama. Hal serupa juga dapat ditemukan pada tipologi lain. Ini dapat dijadikan dasar untuk memungkinkan terjadinya proses saling melengkapi dari berbagai tipologi maupun varian yang ada dengan mengkonvergensi sejumlah pola yang identik dalam suatu tipologi utama yang lebih integral.

⁴⁶ Turner, *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*....., hal. 101.

⁴⁷ Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial*....., hal. 174-175.

Karena berbagai kekhususan paradigmatis perubahan sosial dalam pandangan Barat dan Islam, maka dua tipologisasi dari yang dipaparkan di atas baik Barat maupun Islam cukup representatif bagi keperluan elaborasi dan analisis terhadap ciri tipologis pemikiran perubahan sosial Ali Syariati dan dipilih menjadi parameter dalam analisis studi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas?*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1996.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Badruzaman, Abad, *Dari Teologi Menuju Aksi*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009.
- Baharun, Mohammad, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah; Dari Imamah Sampai Mut'ah*, Malang: Pustaka Bayan, 2008.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Bernard Raho, *Sosiologi*, Yogyakarta: Ledalero, 2016.
- Cokroaminoto, HOS., *Islam Dan Sosialisme*, Bandung: SEGA ARSY, 2010.
- Effendy, Ahmad Fuad, *Sejarah Peradaban Arab Dan Islam*, Malang: Misykat, 2012.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Esposito, John L, *Islam Dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam; Mitos Atau Realitas?*, Bandung: Mizan, 1992.
- Fatoni, Abdurrahman, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gagasannya, Pemikiran, and Marhaeni Saleh M, 'ALI SYARI' ATI, 1977.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Jauhari, Imam Bonjol, 'Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syari'ati', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16.1 (2016).

- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern; Teori, Fakta Dan Aksi Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia*, Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M. Aunul Abied Shah, et al, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Mahyuddin, Saifullah, *Paradigma Kaum Tertindas*, Jakarta: Al-Huda, 2001.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Posmodern, Dan Poskolonial*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011.
- Mauludi, Sahrul, *Ibnu Khaldun: Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Meulaboh, Dosen Stain, 'Perubahan Sosial Dalam Pandangan Ali Syari ' Ati', 49–63.
- Mukhlis, 'Islam Dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah Atas Pemikiran Teologi Sosial Ali Syariati', *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, XIII No 2 2009.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2001.
- Nurdin, Ali, *Quranic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Rahnema, Ali, *Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Rahnema, Ali, *Ali Syariati: Guru, Penceramah Pemberontak*, Bandung: Mizan, 1996.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Ridwan, M. Deden, *Melawan Hegemoni Barat; Ali Syariati Dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Ridwan, Nur Khalik, *Tafsir Surah Al-Ma'un; Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2008.

- Ritzer, Geogre, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012.
- Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran Dan Gerakan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme Dan Posmodernisme*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013.
- Soemargono, Soedjono, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yoya, 1992.
- Sudjana, Eggi, *Islam Fungsional*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008.
- Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017.
- Suryono, Agus, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suwarno, *Teori Sosiologi: Sebuah Pemikiran Awal*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011.
- Suyanto, J. Dwi Narwoko dan Bagong, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*, ed. by Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.
- Syariati, Ali, *Ideologi Kaum Intelektual*, Bandung: Mizan, 1993.
- Syariati, Ali, *Imam Husein: Syahadah, Bangkit & Bersaksi*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2014.
- Syariati, Ali, *Islam Agama Protes*, ed. by Satrio Pinandito, Yogyakarta: Pribumi, 1991.

- Syariati, Ali, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, Bandung: Mizan, 1992.
- Syariati, Ali, *Makna Haji*, ed. by Burhan Wirasubrata, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Syariati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, ed. by Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1986.
- Syariati, Ali, *On The Sociology of Islam*, ed. by Arif Mulyadi, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013.
- Syariati, Ali, *Ummah Dan Imamah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Tobroni, Imam Suprayogo dan, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2003.
- Turner, Bryan S., *Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Yogyakarta, U I I, 'Pemikiran Ali Syari ' Ati Dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi) Faiq Tobroni Pendahuluan.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

